

Representasi *Male Gaze* Terhadap Karakter Joseline Dalam Serial Drama “The Idol” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

¹Lujeng Sri Mulyani, ²Jupriono, ³Amalia Nurul Muthmainah
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
lujengsrim14@gmail.com

Abstract

This research explores the representation of "Male Gaze" in the character Joseline in the drama series "The Idol". "Male Gaze" is a male dominant perspective that sees women as passive objects to satisfy the male gaze. Using Sara Mills' critical discourse analysis, this research analyzes how the character of Joseline is depicted in a sexually explicit and fragmentary manner, and how this reflects the dominance of patriarchal ideology. Qualitative methods are used to analyze images and scenes in this series. The research results show that Joseline is often depicted as a weak and vulnerable sexual object, reinforcing stereotypes of women in patriarchal views. The narrative in the series is often controlled by male characters, especially Tedros. In conclusion, the series "The Idol" supports patriarchal ideology through the representation of the character Joseline. It is hoped that this research will provide insight into the "Male Gaze" in film and gender issues, as well as encourage filmmakers to be more aware of the impact of gender representation in their work.

Keywords: *Male Gaze, representation, patriarchal ideology, critical discourse analysis, gender stereotypes.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi representasi "Male Gaze" pada karakter Joseline dalam serial drama "The Idol". "Male Gaze" adalah perspektif dominan laki-laki yang melihat perempuan sebagai objek pasif untuk memuaskan pandangan laki-laki. Menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menganalisis bagaimana karakter Joseline digambarkan secara seksual eksplisit dan fragmentaris, dan bagaimana ini mencerminkan dominasi ideologi patriarki. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis gambar dan adegan dalam serial ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Joseline sering digambarkan sebagai objek seksual yang lemah dan rentan, memperkuat stereotip perempuan dalam pandangan patriarki. Narasi dalam serial ini sering dikendalikan oleh karakter laki-laki, khususnya Tedros. Kesimpulannya, serial "The Idol" mendukung ideologi patriarki melalui representasi karakter Joseline. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang "Male Gaze" dalam film dan isu gender, serta mendorong pembuat film untuk lebih sadar akan dampak representasi gender dalam karya mereka.

Kata Kunci: Male Gaze, representasi, ideologi patriarki, analisis wacana kritis, stereotip gender.

Pendahuluan

Dalam era modern ini, film dan serial televisi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan stereotip gender di masyarakat. Salah satu konsep penting dalam kajian representasi gender di media adalah *Male Gaze*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Laura Mulvey pada tahun 1975 dalam esainya yang terkenal "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*". *Male Gaze* merujuk pada cara pandang dominan laki-laki yang menggambarkan perempuan sebagai objek pasif yang ditampilkan untuk memenuhi hasrat pandangan laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan sering kali diobjektifikasi dan digambarkan dalam posisi lemah atau rentan, sementara laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang dominan dan kuat. Serial drama "The Idol" yang tayang di HBO GO sejak 5 Mei 2023 adalah contoh kontemporer dari bagaimana *Male Gaze* dapat diterapkan dalam media. Serial ini mengeksplorasi kehidupan seorang penyanyi pop terkenal, Joseline, yang berusaha mengatasi trauma masa lalunya sembari menjalin hubungan dengan Tedros, seorang laki-laki yang ternyata pemimpin dari sebuah sekte misterius. Narasi dalam serial ini seringkali dikendalikan oleh karakter laki-laki, khususnya Tedros, dan menggambarkan Joseline sebagai objek seksual yang lemah dan rentan.

Teori wacana kritis Sara Mills membantu dalam memahami bagaimana struktur bahasa dan representasi visual dalam media berfungsi untuk mempertahankan dan memperkuat kekuasaan sosial yang ada. Dalam konteks "The Idol", analisis wacana kritis dapat mengungkap bagaimana adegan-adegan yang secara seksual eksplisit dan penggambaran karakter Joseline yang fragmentaris mencerminkan dan memperkuat stereotip gender patriarki.

Konsep *Male Gaze* sangat relevan dalam menganalisis representasi perempuan di media, terutama dalam serial "The Idol". Serial ini memberikan banyak contoh bagaimana karakter Joseline digambarkan dari sudut pandang yang memuaskan pandangan laki-laki, menempatkannya dalam posisi lemah dan rentan. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana *Male Gaze* beroperasi dalam struktur naratif dan visual dari serial ini, dan bagaimana hal itu mencerminkan dominasi ideologi patriarki.

Dalam membuat penelitian ini ada lima penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh Penulis yaitu penelitian yang berjudul "Representasi perempuan Dalam Film Before Now And Then (Nana) Tahun 2022" oleh Ilya Rani 2023 (Rani, 2023), penelitian berjudul "Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Drama Seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)" oleh Nadya Erika Dewi (Dewi, 2022), penelitian berjudul "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga" oleh Nadia Novianti, Dahniar Th. Musa, dan Diaz Restu Darmawan 2022 (Novianti dkk., 2022), penelitian berjudul "Representasi perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo", Oleh Alycia Putri dan Lestari Nurhajati (Putri, Nurhajati., 2020), dan penelitian berjudul "Representasi Feminisme Dalam Sinetron (Analisis Wacana Model Sara Mills Pada Sinetron "Jodoh Wasiat Bapak" Di ANTV Episode 447)" oleh Apriliana Dewi, Prihandari Satvikadewi, Irmasanthi Danadharma (Dewi dkk., 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa, khususnya film dan televisi, membentuk dan memperkuat stereotip gender terhadap perempuan. Serial "The Idol" menjadi contoh penting karena popularitasnya dan dampaknya yang luas di kalangan penonton. Dengan menganalisis representasi Joseline melalui lensa *Male Gaze*, penelitian ini mengungkap media dapat mendukung dan memperkuat ideologi patriarki melalui narasi dan representasi visual. Penelitian ini juga penting untuk mendorong kesadaran di kalangan pembuat film dan sutradara tentang dampak dari representasi gender yang tidak seimbang. Dengan demikian, mereka dapat lebih sadar dalam

menciptakan karya yang lebih inklusif dan adil, yang tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai objek pasif tetapi juga sebagai individu yang kuat dan mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi representasi Male Gaze terhadap karakter Joseline dalam serial drama "The Idol". Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dalam konteks tertentu dengan menggali makna yang mendalam dari data yang ada. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analisis. Jenis penelitian ini menggunakan jenis kritis sebab penelitian ini berkembang dari teori feminis, ras, dan kritis yang bersifat subjektif. Penelitian ini diartikan untuk mengungkapkan, memahami, serta menjelaskan hal-hal tersembunyi yang ada pada setiap adegan di serial drama "The Idol". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua teknik utama:

Dokumentasi : dilakukan dengan mencatat suatu kejadian yang sudah berlalu dalam tulisan, bentuk gambar, serta karya individu dalam bentuk peristiwa atau sebuah kejadian.

Observasi: Mengamati langsung adegan-adegan dalam serial "The Idol" untuk memahami cara karakter Joseline digambarkan.

Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Data yaitu Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) berdasarkan teori Sara Mills. Teknik ini memfokuskan pada:

Analisis adegan dan teknik kamera: Mengkaji bagaimana adegan-adegan tertentu dan sudut pandang kamera dalam serial menggambarkan Joseline sebagai objek seksual.

Pemahaman konteks naratif: Melihat bagaimana narasi serial dikendalikan oleh karakter laki-laki dan bagaimana ini mendukung ideologi patriarki.

Hasil dan Pembahasan

Serial drama "The Idol" mengisahkan kehidupan Joseline, seorang penyanyi yang mencoba mempertahankan karirnya dalam industri musik. Joseline digambarkan sebagai karakter yang kuat, tetapi sering kali ditempatkan dalam situasi yang memperlihatkan dominasi laki-laki dan eksploitasi seksual. Penelitian ini memfokuskan pada episode satu hingga tiga dari lima episode dalam serial ini.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana *Male Gaze* diterapkan dalam representasi karakter perempuan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Sara Mills, yang mencakup:

Posisi Subjek dan Objek: Joseline sering digambarkan sebagai objek seksual melalui sudut pandang kamera dan narasi. Adegan-adegan yang menunjukkan Joseline dalam posisi rentan atau terfragmentasi secara visual memperkuat pandangan ini. Misalnya, kamera sering kali fokus pada tubuh Joseline, menampilkan eksploitasi seksualnya sebagai titik utama dalam narasi.

Analisis Posisi Penonton: Pemirsa ditempatkan dalam posisi yang mendorong mereka untuk melihat Joseline sebagai objek seksual, bukan sebagai subjek dengan agensi penuh. Hal ini mencerminkan dan memperkuat ideologi patriarki dalam budaya populer. Berikut beberapa potongan scene atau bagian di serial drama "The Idol" yang akan di analisis dari posisi Subjek dan Objek oleh peneliti :

Episode 1 menit 49.12-52.55 Detik ketika Tedros menggoda Joseline untuk mendesah dalam proses pembuatan lagunya.

Dialog	Visual
--------	--------

Tedros : “Sekarang kau bisa bernyanyi, tak diragukan lagi dia tahu cara bercinta”	
--	--

Posisi Subjek-Objek

Pada potongan adegan diatas karakter Tedros diposisikan sebagai subjek yang mempengaruhi serta mengarahkan kehidupan Joseline yang tidak terduga. Karakter Tedros menunjukan daya tariknya dengan mendorong kehidupan Joseline kearah yang berbeda. Pada potongan adegan diatas Tedros membantu Joseline merekam musik, seolah menyiksa dengan menggosokkan esbatu ke kakinya, menodong pisau kearahnya, serta melilitkan ikat pinggang kelehernya.

Sedangkan objek pada penelitian ini yaitu karakter Joseline sebab karakter tersebut merupakan karakter yang menjadi masalah dalam potongan adegan diatas. Joseline diperlakukan selayaknya disiksa dengan posisi matanya ditutup menggunakan selendang, lehernya terlilit ikat pinggang, yang kemudian membuatnya tersedak. Seakan-akan karakter Joseline diposisikan sebagai pemuas nafsu saja.

Posisi Penonton

Pada potongan adegan diatas penonton ditempatkan dalam posisi yang memungkinkan untuk memahami serta merasakan dunia pada karakter Joseline. penonton dapat merasakan kondisi psikologis serta emosional karakter Joseline. dalam potongan adegan diatas penonton dapat merasakan ketidak stabilan emosional, kerentanan, serta tekanan yang dihadapi karakter joseline. pada potongan adegan diatas penonton dapat merasakan betapa beratnya beban yang dipikul untuk mempertahankan statusnya di industri musik.

Scene 4 : Episode 3 Menit 00.43-01.43 Detik pada saat Joseline, Leila dan Tedros pergi berbelanja.

Dialog	Visual
--------	--------

Tedros : “Yang bahkan kau tak tahu, Aku Pria tak berguna tak tahu kapan harus menyerah”		
	Intrepretasi	
	Pada bagian adegan diatas karakter Tedros menggoda dan merayu Joseline pada saat mereka melakukan adegan sensual diluar ruangan.	

Posisi Subjek-Objek

Pada potongan adegan ini subjeknya yaitu karakter Tedros sebab subjek memfokuskan pada intensitas dalam memahami motif, pengaruh, serta perilaku terhadap Joseline. Pada adegan diatas Tedros memanipulasi Joseline secara emosional dengan dialog diatas untuk menarik perhatian Joseline dari nada bicara, bahasa tubuh, serta kata-katanya. Pada adegan tersebut Tedros juga memanfaatkan kelemahan serta kerentanan Joseline untuk meningkatkan kendalinya. Pada posisi ini, Joseline sebagai subjek karena memberikan sebuah wawasan terkait bagaimana seseorang dalam keadaan rentan merespon pengaruh eksternal. Hal tersebut mencerminkan bagaimana pengaruh kekuasaan dalam interaksinya dengan Tedros.

Objek pada potongan adegan diatas yaitu karakter Joseline bagaimana bahasa tubuh antara Tedros dan Joseline dalam mengungkapkan niat dan hasrat mereka. Postur tubuh Tedros menegaskan sebuah dominasi serta bagaimana ekspresi wajah serta dialog dalam membentuk interaksi mereka. Objek penelitian ini melibatkan komunikasi non verbal antara Joseline dan Tedros di adegan diatas.

Posisi Penonton

Pada potongan adegan diatas penonton seolah-olah berada didalam mobil bersama Tedros dan Joseline, mengamati setiap ekspresi dan gerakan mereka dari jarak yang dekat. Hal tersebut meningkatkan yang memungkinkan penonton merasakan ketegangan antara kedua karakter. Dalam adegan diatas penonton dapat memahami bagaimana motivasi serta emosi mereka. Kamera menangkap wajah Tedros yang sangat memanipulasi Joseline. Penonton juga dapat melihat bagaimana gerakan dan setiap kata Tedros dirancang dalam mempengaruhi Joseline. Hal tersebut dapat menimbulkan kritikan dari penonton dalam memahami motivasi dibalik tindakan Tedros. Penonton juga diajak untuk melihat seberapa dalam Joseline terpengaruh oleh Tedros.

Ketidaksetaraan gender dalam serial drama “The Idol” tercipta melewati hal-hal yang kompleks yang memperkuat adanya sebuah gagasan tentang kontrol karakter laki-laki terhadap karakter perempuan. Lewat visualisasi, karakteristik, naratif, dan dinamika hubungan, serial ini menggambarkan bagaimana karakter perempuan sering kali diposisikan sebagai objek dalam industri hiburan yang berada dibawah kekuasaan lelaki yang sangat eksploitatif. Penggambaran karakteristik Joseline menunjukan adanya ketidaksetaraan gender contohnya, karakter Joseline seringkali ditampilkan dalam konteks yang sangat seksual, baik melalui pengambilan gambar yang menekankan pada daya tarik fisiknya maupun melalui pemilihan pakaiannya. Kamera seringkali memfokuskan pada tubuhnya, terutama dalam adegan yang ditunjukkan untuk

menegaskan atau memikat kontrol seksual. Walaupun karakter Joseline didefinisikan sebagai bintang Pop yang sukses dan terkenal, tetapi karakter Joseline digambarkan sebagai sosok yang rentan dan rapuh, terutama dalam emosional dan mental. Ketergantungannya terhadap karakter Tedros menampilkan ketidakmampuannya untuk mengelola dan mengatur kehidupannya sendiri tanpa pengaruh luar. Karakter Joseline seringkali kehilangan atau kekurangan kontrol akan kehidupannya sendiri baik secara pribadi maupun profesional. Fokus ini memperkuat stigma kekuatan serta alur cerita bahwa laki-laki merupakan agensi utama. Penggambaran ketidaksetaraan gender pada serial drama "The Idol" dapat berdampak signifikan dalam kultural dan konteks sosial.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa serial "The Idol" memperkuat dominasi patriarki melalui penerapan *Male Gaze* dalam penggambaran karakter Joseline. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk representasi yang lebih adil dan inklusif dalam media, yang memungkinkan perempuan untuk ditampilkan sebagai individu dengan agensi dan kekuatan yang penuh. Penelitian ini mengungkap bahwa serial drama "The Idol" secara konsisten menampilkan karakter Joseline melalui lensa *Male Gaze*, menekankan eksploitasi seksual dan subordinasi gender. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, ditemukan bahwa Joseline sering digambarkan sebagai objek yang rentan dan terfragmentasi, sementara narasi dan teknik sinematik serial ini dikuasai oleh karakter laki-laki yang memperkuat dominasi patriarki. Ini mencerminkan dan memperkuat stereotip gender negatif, menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media sering kali didasarkan pada pandangan yang eksploitatif dan tidak setara.

Saran

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang teori *Male Gaze* dan representasi gender dalam media. Penelitian ini memperkaya literatur tentang bagaimana perempuan sering kali digambarkan sebagai objek dalam film dan media, terutama dalam konteks serial drama seperti "The Idol". Analisis ini dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut tentang representasi gender dan bagaimana stereotip ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran gender. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pembuat film dan penulis naskah, untuk lebih sadar dalam menyajikan karakter perempuan. Penciptaan karakter yang lebih beragam dan kompleks akan membantu mengurangi bias gender dan mempromosikan kesetaraan. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada audiens tentang pentingnya melihat media dengan perspektif kritis, terutama terkait dengan bagaimana perempuan digambarkan dan diperlakukan dalam narasi media.

Daftar Pustaka

- Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Memenuhi, U., & Syarat, S. (2023). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM BEFORE NOW & THEN (NANA) TAHUN 2022*. file:///C:/Users/USER/Downloads/SKRIPSI%20before%20and%20than%20sara%20mill.pdf
- Dewi, N. E. (2022). *Representasi Perjuangan perempuan Dalam Drama Seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3595/1/Full%20Teks_181211135.pdf
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga*. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). *Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo*. *ProTVF*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>
- Sjafi'i, Koesbandrijo, Pujianto, Jupriono, Rukminingsih, Tjahjono, S. (2016). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Prenadamedia Group.
- Yudhawirawan, R. A., & Nurussa, E. (2023). *Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity Sara Mills ' Critical Discourse Analysis of Serendipity The Movie*. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 337–347. file:///C:/Users/USER/Downloads/1065-Article%20Text-5247-1-10-20230411-1.pdf